

Penguatan Seni Budaya Kontemporer Dadak Reog Pereng melalui Pemaknaan, Energi, dan Spiritualisme

Agus Purwanto¹, Viola Dinda Dwi Hapsari^{1*}, Rahmanu Widayat², Deny Tri Ardianto³, Arsy Aurasalwa¹

¹Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author e-mail: violadinda@student.uns.ac.id

Abstract: *The traditional Reog Ponorogo art from East Java has long been adopted and preserved in Pereng Village, Mojogedang, Karanganyar, home to several active Reog communities. The “KW” (imitation) Dadak Reog performance, now integral to the village’s cultural identity, requires transformation to align with local culture and strengthen its contemporary identity. This study explores the meaning, energy, and spiritualism of Reog Pereng and community-based revitalization strategies using an ecoart approach. Employing a participatory qualitative ethnographic method, data were collected through interviews, observations, and field documentation. Findings reveal that Reog Pereng holds deep spiritual dimensions through rituals, offerings, and symbolic performances, while fostering social solidarity and cross-generational regeneration. Key challenges include limited funding and organizational structures, yet opportunities for revitalization emerge through artistic innovation, contemporary collaborations, and branding Pereng as a Creative Village..*

Keywords: *Performing Arts, Revitalization, Cultural Arts, Ecoart, Creative Village, Reog*

Abstrack: Seni tradisi Reog Ponorogo dari Jawa Timur telah lama diadopsi dan dilestarikan di Desa Pereng, Mojogedang, Karanganyar, yang memiliki beberapa komunitas Reog aktif. Pertunjukan Dadak Reog “KW” (imitasi) yang menjadi bagian dari identitas budaya desa kini memerlukan transformasi agar selaras dengan kultur lokal dan memiliki kekuatan identitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan menggali pemaknaan, energi, dan spiritualisme Reog Pereng serta strategi revitalisasi berbasis pendekatan ecoart. Dengan metode kualitatif etnografi partisipatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa Reog Pereng memiliki dimensi spiritual yang kuat melalui ritual, sesaji, dan simbolisme pertunjukan, serta menjadi media solidaritas sosial dan regenerasi lintas generasi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan dana dan struktur organisasi, tetapi peluang revitalisasi muncul melalui inovasi artistik, kolaborasi kontemporer, dan *branding* Desa Kreatif.

Kata Kunci: Seni Pertunjukkan, Revitalisasi, Seni Budaya, Ecoart, Desa Kreatif, Reog

Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional di Indonesia merupakan salah satu penanda identitas budaya yang diwariskan lintas generasi, memuat nilai-nilai sosial, spiritualitas, dan simbolik yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dalam dinamika globalisasi, banyak kesenian lokal menghadapi tantangan regenerasi, pendanaan, dan daya tarik di tengah masyarakat ultra modern. Reog Ponorogo sebagai salah satu warisan budaya Jawa Timur menjadi contoh nyata seni yang bertahan, namun di berbagai daerah mengalami adaptasi bentuk untuk menyesuaikan konteks lokal.

Reog di Desa Pereng memiliki perjalanan historis, berawal dari Reog Ande-Ande Lumut (1912), berkembang menjadi Reog Singobarong (1975). Setelah sempat mengalami kevakuman, kebangkitan signifikan terjadi pada 2013 dengan berdirinya Reog Turonggo Budoyo, sebuah komunitas baru yang dibentuk oleh sekelompok pemuda Desa Pereng. Regenerasi pelaku terjadi secara alami, melibatkan anak-anak hingga remaja dengan dukungan gotong royong masyarakat. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai manifestasi spiritualitas, di mana ritual, sesaji, dan fenomena kerasukan menjadi bagian penting dari pertunjukan.

Reog Pereng menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan dana, minimnya dukungan kelembagaan, dan ancaman berkurangnya minat generasi muda. Penelitian ini diperlukan untuk mendokumentasikan sejarah, mengungkap dimensi energi dan spiritualisme



yang menopang keberlanjutannya, dan merumuskan strategi revitalisasi berbasis *ecoart* agar Reog Pereng mampu bertahan sekaligus beradaptasi dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, Reog Pereng diharapkan tidak hanya menjadi simbol budaya desa, tetapi juga bagian dari imprinting Desa Pereng sebagai Desa Kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mendokumentasikan sejarah, mengungkap dimensi energi dan spiritualisme yang menopang keberlanjutannya, dan merumuskan strategi revitalisasi berbasis *ecoart* agar Reog Pereng mampu bertahan dan beradaptasi dalam konteks kontemporer.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemaknaan, energi, dan spiritualisme Reog Pereng melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan komunitas seni. Metode ini memungkinkan pengungkapan dinamika sosial-budaya, proses kreatif, serta strategi pelestarian Reog Pereng dari perspektif pelaku seni dan masyarakat yang terlibat secara aktif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang aktif melestarikan kesenian Reog di luar daerah asalnya, Ponorogo. Lokasi utama penelitian mencakup area latihan komunitas Reog, tempat pementasan, serta punden desa yang menjadi pusat ritual sebelum pertunjukan. Lingkungan geografis yang didominasi perkampungan pedesaan memberikan konteks sosial yang kental akan nilai tradisi dan gotong royong.

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian terdiri dari pelaku seni, pengelola komunitas, dan masyarakat pendukung. Dua informan kunci adalah Pak Imron dan Pak Ateng, tokoh sentral dalam pelestarian Reog Pereng yang berperan dalam pengelolaan kelompok, regenerasi pelaku, dan inovasi pertunjukan. Selain itu, beberapa anggota muda komunitas, perangkat desa, dan penonton lokal juga diwawancarai untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

- a. Tahap Eksplorasi Awal: dilakukan studi pustaka dan pemetaan komunitas Reog di Desa Pereng untuk memahami sejarah, dinamika, dan struktur sosial komunitas. Peneliti juga melakukan pendekatan awal kepada tokoh masyarakat dan pelaku seni.
- b. Tahap Pengumpulan Data Lapangan: meliputi observasi partisipatif dalam kegiatan latihan, pertunjukan, dan ritual pembuka, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan.
- c. Tahap Analisis dan Verifikasi: mencakup pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, triangulasi sumber untuk memastikan validitas, dan refleksi peneliti untuk menghindari bias interpretatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

- a. Wawancara mendalam dengan informan kunci, anggota komunitas, dan masyarakat untuk menggali sejarah, pemaknaan, dan tantangan pelestarian Reog Pereng.
- b. Observasi partisipatif pada pertunjukan dan latihan Reog untuk memahami dinamika energi, interaksi sosial, dan unsur spiritual.

c. Dokumentasi visual berupa foto dan video pertunjukan serta catatan lapangan sebagai bahan analisis dan arsip digital.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode tematik. Proses analisis mencakup pengelompokan data berdasarkan kategori: sejarah Reog, regenerasi pelaku, dinamika pertunjukan, makna spiritual, serta tantangan pelestarian. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan analisis reflektif peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sejarah dan Transformasi Reog Pereng

Reog di Desa Pereng memiliki perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika pelestarian seni tradisi di luar daerah asalnya, Ponorogo. Berdasarkan keterangan informan, kesenian ini mulai dikenal sekitar tahun 1912 dalam bentuk Reog Ande-Ande Lumut yang dibawa oleh perantau dari Jawa Timur. Pada 1975, bentuknya bergeser menjadi Reog Singobarong seiring berkembangnya komunitas lokal dan pengaruh seni pertunjukan dari daerah sekitar. Setelah sempat mengalami kevakuman, kebangkitan signifikan terjadi pada 2013 ketika sekelompok pemuda desa menginisiasi kembali latihan dan pertunjukan Reog. Reog ini dinamakan Reog Turonggo Budoyo. Gerakan ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya warisan budaya serta keinginan memperkuat identitas Desa Pereng sebagai pusat seni lokal. Regenerasi pelaku berlangsung alami; anak-anak dan remaja secara rutin dilibatkan dalam latihan mingguan, sehingga terbentuk kesinambungan generasi dan kebanggaan kolektif terhadap kesenian ini.

Inisiatif Komunitas dan Regenerasi

Komunitas dibentuk secara swadaya, tanpa dukungan kelembagaan formal. Keberlanjutan komunitas bertumpu pada semangat gotong royong masyarakat, yang terlihat dari pembiayaan perawatan kostum dan peralatan pertunjukan melalui iuran sukarela. Regenerasi menjadi fokus utama; pemain muda dilatih secara bertahap untuk menguasai peran dalam tarian, musik pengiring, dan pengelolaan teknis pertunjukan. Keterlibatan generasi muda tidak hanya memastikan keberlangsungan Reog Pereng, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, di mana orang tua turut mendukung kegiatan anak-anak mereka sebagai bentuk pelestarian budaya.

Dinamika Pertunjukan dan Kolaborasi

Pertunjukan Reog Turonggo Budoyo bersifat fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan acara adat, festival desa, atau undangan dari luar daerah. Komunitas ini sering tampil di Kartasura, Karanganyar, dan Solo, dengan membawa interpretasi khas Reog Pereng yang memadukan tradisi dengan elemen kontemporer. Pertunjukan biasanya diawali dengan ritual di punden desa, dilanjutkan dengan tarian utama Singobarong yang memikat penonton dengan kekuatan visual topeng dan koreografi yang energik. Dukungan masyarakat luas memungkinkan pertunjukan dilakukan meskipun sering kali tanpa izin formal, mencerminkan hubungan erat antara kesenian dan komunitas.



Gambar 1. Pertunjukan Reog Pereng
(Sumber: Dokumentasi MBKM, 2024)

Pemaknaan, Energi, dan Spiritualitas

Reog Turonggo Budoyo di Desa Pereng memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat dalam, yang menjadi daya tarik utama dan pembeda dari kelompok Reog di wilayah lain. Setiap pementasan diawali dengan ritual di punden desa atau tempat yang dianggap sakral, melibatkan sesaji berupa bunga, kemenyan, dan makanan tradisional sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan. Prosesi ini menjadi penanda keterikatan masyarakat pada sistem kepercayaan lokal dan meyakinkan para pelaku bahwa pertunjukan yang mereka bawakan dilindungi oleh kekuatan spiritual.

Fenomena kerasukan yang kerap terjadi pada pemain, terutama penari Singobarong dan pembawa Dadak Merak, dipandang sebagai bukti hadirnya energi leluhur yang menghidupkan pertunjukan. Dalam pandangan komunitas, kondisi ini bukan sekadar tontonan dramatis, melainkan bagian integral dari ritual yang memperkuat sakralitas Reog Turonggo Budoyo. Energi spiritual yang hadir menciptakan pengalaman transendental bagi pelaku dan penonton, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai leluhur yang diwariskan lintas generasi.

Selain aspek spiritual, Reog Turonggo Budoyo berfungsi sebagai media perekat sosial. Pertunjukan menjadi arena berkumpulnya warga lintas generasi, memperkuat jaringan sosial, dan menumbuhkan kebanggaan kolektif terhadap identitas Desa Pereng. Pelibatan anak-anak dan remaja dalam latihan dan pementasan tidak hanya menjadi sarana regenerasi pelaku, tetapi juga pendidikan budaya yang menanamkan nilai gotong royong, disiplin, dan penghormatan pada tradisi. Bagi banyak warga, keterlibatan dalam ritual dan pertunjukan menciptakan rasa kepemilikan yang mendalam, menjadikan Reog bukan sekadar hiburan, tetapi simbol kesinambungan spiritual dan kebersamaan masyarakat.

Dengan demikian, Reog Turonggo Budoyo memadukan dimensi hiburan, spiritualitas, dan solidaritas sosial dalam satu kesatuan yang hidup. Makna ini menjadikan kesenian tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat lokal, tetapi juga penting sebagai bagian dari identitas budaya yang memperkuat posisi Desa Pereng sebagai Desa Kreatif.

Tantangan dan Hambatan Pelestarian

Pelestarian Reog Turonggo Budoyo menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan dana, minimnya dukungan kelembagaan, dan kurangnya sumber daya manusia terlatih. Struktur organisasi yang sederhana membuat komunitas bergantung pada dukungan sukarela masyarakat. Tantangan lainnya adalah berkurangnya minat sebagian generasi muda terhadap seni tradisi karena pengaruh budaya populer dan teknologi digital. Meski demikian, semangat kolektif dan gotong royong menjadi faktor kunci yang menjaga keberlanjutan Reog Turonggo Budoyo.

Peluang Revitalisasi Berbasis Ecoart

Pendekatan ecoart memberikan peluang baru untuk revitalisasi Reog Turonggo Budoyo, dengan menggabungkan inovasi artistik dan penghormatan terhadap nilai tradisi. Pembaruan dapat dilakukan pada koreografi, musik, kostum, dan properti pertunjukan, tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Dokumentasi digital menjadi langkah penting untuk memperluas akses dan apresiasi, sekaligus memperkuat branding Desa Pereng sebagai Desa Kreatif. Kolaborasi dengan akademisi, seniman, dan pemerintah daerah membuka peluang pengembangan lebih lanjut yang berkelanjutan.

Aspek	Temuan Utama
Sejarah	Dari Reog Ande-Ande Lumut ke Reog Turonggo Budoyo.
Inisiatif Komunitas	Regenerasi pelaku seni, gotong royong.
Dinamika Pertunjukan	Fleksibel, Kolaborasi, Lintas Daerah.
Makna dan Spiritualitas	Ritual, Energi Kolektif, Kerasukan.
Tantangan	Dana, Sumber Daya Manusia, minimnya kelembagaan.
Peluang	Revitalisasi eco-art, branding desa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Pembahasan

Pemaknaan dan Spiritualitas Reog Pereng

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan Reog Turonggo Budoyo di Desa Pereng tidak semata-mata bertumpu pada aspek estetika atau teknis pertunjukan, tetapi pada kekuatan energi kolektif dan spiritualitas yang melekat di dalamnya. Ritual pembuka dengan sesaji dan doa, serta fenomena kerasukan yang kerap terjadi pada penari Singobarong dan pembawa Dadak Merak, menjadi inti dari pengalaman performatif yang melampaui hiburan semata. Dalam kerangka Bourdieu (2018), energi spiritual ini dapat dimaknai sebagai modal simbolik yang memberikan legitimasi dan pengakuan sosial kepada komunitas Reog Turonggo Budoyo. Modal ini menjadi kekuatan yang menjaga relevansi kesenian di tengah perubahan zaman, sekaligus memperkuat identitas budaya Desa Pereng. Minimnya penelitian terdahulu yang mengeksplorasi dimensi energi-spiritual sebagai faktor keberlanjutan seni tradisi menunjukkan adanya gap akademis yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian tentang Reog umumnya lebih banyak menyoroti aspek estetika pertunjukan, sejarah, atau perannya sebagai atraksi pariwisata (Arifianto, 2021; Santoso, 2023). Kajian yang mengangkat dimensi spiritual biasanya hanya menyentuh permukaan, tanpa menganalisisnya sebagai modal simbolik yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan komunitas seni. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menunjukkan bagaimana ritual, sesaji, dan energi kolektif menjadi sarana yang memperkuat kohesi sosial dan memperpanjang umur kesenian di tengah kompetisi hiburan modern. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada penguatan kerangka teoritis yang mengaitkan spiritualitas dengan dinamika sosial seni pertunjukan.

Penelitian ini menghasilkan konsep “Reog sebagai ruang energi spiritual kontemporer”, yang memperkaya diskursus pelestarian seni berbasis komunitas. Kebaruan ini terletak pada pengakuan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau estetika, tetapi juga oleh energi kolektif yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan ritual. Konsep ini dapat menjadi kerangka kerja baru untuk memahami keberlangsungan seni tradisi di era modern, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

tentang revitalisasi seni berbasis nilai spiritual. Proses kreatif partisipatif dan pendekatan *ecoart* yang diidentifikasi dapat menjadi acuan bagi pelestarian kesenian tradisional lain.

Revitalisasi melalui Pendekatan Ecoart

Revitalisasi Reog Turonggo Budoyo melalui pendekatan *ecoart* membuka perspektif baru tentang bagaimana seni tradisi dapat bertahan di era kontemporer. Pendekatan ini memadukan inovasi artistik dengan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan ekologi budaya, melibatkan komunitas secara partisipatif dalam proses pembaruan. Perubahan pada koreografi, musik, kostum, dan properti dilakukan tanpa mengorbankan makna spiritual, sehingga tetap menghadirkan pengalaman transendental yang menjadi ciri khas Reog Turonggo Budoyo. Dibandingkan dengan upaya revitalisasi lain yang sering berfokus pada komodifikasi untuk pariwisata, model *ecoart* ini lebih menekankan keseimbangan antara pelestarian tradisi, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan kreativitas (Astuti, 2022).

Implikasi dan Kontribusi Teoritis

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi strategi pelestarian seni tradisi. Pertama, Reog Turonggo Budoyo berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif, menanamkan nilai gotong royong, disiplin, dan kebanggaan identitas pada generasi muda. Kedua, digitalisasi dokumentasi pertunjukan dapat menjadi sarana promosi dan arsip yang memperluas jangkauan apresiasi, menarik audiens baru, dan memperkuat keberlanjutan komunitas. Ketiga, kolaborasi lintas disiplin antara seniman, akademisi, dan pemerintah daerah membuka peluang penciptaan genre baru Reog kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa model revitalisasi Reog Turonggo Budoyo yang menegaskan peran energi kolektif dan spiritualisme sebagai modal simbolik keberlanjutan seni budaya di Desa Pereng. Kebaruan utama penelitian ini adalah konsep “Reog sebagai ruang energi-spiritual kontemporer”, yang memadukan nilai-nilai ritual, solidaritas sosial, dan inovasi artistik melalui pendekatan *ecoart*. Model ini memperkaya teori pelestarian seni berbasis komunitas dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi atau estetika, tetapi juga pada energi spiritual yang diproduksi melalui praktik kolektif. Proses kreatif partisipatif yang diidentifikasi dapat menjadi acuan bagi pelestarian kesenian tradisional lain yang menghadapi tantangan regenerasi di era modern.

Rekomendasi

Temuan penelitian ini membuka peluang pengembangan lanjutan yang diarahkan pada penguatan strategi dokumentasi digital untuk memperluas jangkauan apresiasi dan menarik minat generasi muda. Kolaborasi lintas disiplin antara komunitas seni, akademisi, dan pemerintah daerah perlu diperkuat untuk menciptakan genre baru Reog kontemporer yang tetap menghormati nilai tradisi. Selain itu, model revitalisasi berbasis *ecoart* yang berhasil diterapkan pada Reog Turonggo Budoyo dapat diadaptasi untuk kesenian tradisional lain yang mengalami tantangan regenerasi, sehingga dapat menjadi rujukan bagi evaluasi dan pengembangan strategi pelestarian seni berbasis komunitas di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2020). Budaya lokal dan identitas komunitas di era globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123-140.
- Arifianto, A. (2021). Reog Ponorogo: Transformasi seni tradisi di era modern. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15(1), 45-62.

- Astuti, R. (2022). Ecoart dan revitalisasi seni tradisional: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Estetika Budaya*, 20(3), 201-218.
- Bourdieu, P. (2018). *The forms of capital*. Cultural Theory Press. https://home.iitk.ac.in/~amman/soc748/bourdieu_forms_of_capital.pdf
- Geertz, C. (2019). *The interpretation of cultures*. Basic Books. https://books.google.com/books/about/The_Interpretation_Of_Cultures.html?id=BZ1BmKEHti0C
- Haryanto, T. (2018). Seni pertunjukan tradisional dan identitas budaya lokal di era digital. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 120-135. DOI: 10.22146/jks.v5i2.4567
- Hartono, S. (2021). Regenerasi pelaku seni tradisional di era global. *Jurnal Pendidikan Seni*, 19(1), 21-37.
- Hermawan, D. T., Ardiansyah, D., & Hidayat, A. (2021). Strategi revitalisasi seni tradisional berbasis kearifan lokal dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1-13.
- Hidayat, T. (2020). Modal sosial dalam pelestarian seni tradisi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(4), 345-360.
- Indrawati, S. (2021). Spiritualitas dan seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 77-95.
- Koeswinarno, B. (2023). Modal simbolik dan identitas budaya dalam seni pertunjukan lokal. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 18(1), 51-70.
- Kurniawan, B. (2023). Revitalisasi seni Reog di era digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 89-104.
- Lestari, A. (2022). Peran generasi muda dalam pelestarian kesenian tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 134-150.
- Mulyani, D. (2021). Kolaborasi seni tradisi dan kontemporer: Tantangan dan peluang. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(3), 199-215.
- Nugroho, A. (2020). Spiritualitas dan energi kolektif dalam seni pertunjukan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(2), 88-104.
- Prasetyo, H. (2020). Identitas budaya dan seni pertunjukan lokal. *Jurnal Antropologi Kontemporer*, 5(1), 55-70.
- Puspitasari, D. (2023). Komunitas dan pelestarian seni pertunjukan berbasis desa. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(3), 203-221.
- Rahmanu, W. (2021). Branding desa kreatif melalui seni tradisi. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 6(2), 112-129.
- Santoso, J. (2023). Transformasi ritual Reog Ponorogo. *Jurnal Warisan Budaya*, II(1), 67-85.
- Saputra, A. (2019). Dimensi sakral dan profan dalam seni pertunjukan rakyat (Studi Kasus Jaranan). *Jurnal Kebudayaan*, 15(3), 200-215. DOI: 10.23969/jk.v15i3.8123
- Sulistyaningrum, Y., & Arifin, S. (2023). Peran komunitas seni dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus Reog Ponorogo. *Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 1-15.
- Sumartono, S., Handayani, R., & Wibowo, B. (2021). Pengembangan potensi desa wisata berbasis *eco-tourism* dan kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 112-125.
- Sunarto, A. (2020). Transformasi bentuk dan nilai estetika pertunjukan Reog kontemporer. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 30(3), 329-346.
- Widayat, R. (2022). Digitalisasi seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Teknologi Budaya*, 3(4), 178-192.
- Widodo, T. (2022). Model revitalisasi seni tradisional berbasis komunitas. *Jurnal Warisan Seni*, 15(2), 99-117.

- Widyastuti, E. (2020). Eco-Art: Pendekatan baru dalam konservasi dan pemberdayaan komunitas seni lokal. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 1-15. DOI: 10.21831/jsr.v11i1.7890
- Yuliani, M. (2021). Kearifan lokal dalam praktik ecoart. *Jurnal Estetika Nusantara*, 12(2), 154-170.